



រាជរដ្ឋាភិបាលកម្ពុជា
NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI
melalui **POLA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENGANA**
menuju **BALI ERA BARU**



CANDIKA JIWA

Melampaui Medium, Ruang, dan Waktu

ព្រឹត្តិបត្រ
balimegarupa
2020

CANDIKA JIWA

Melampaui Medium, Ruang, & Waktu

Partisipan Bali Megarupa II 2020

Anak Agung Istri Ratih Aptiwiidari
Damar Langit Timur
Dewa Agung Mandala Utama
Dewa Made Johana
I Gede Agus Mertayasa
I Gede Sukarya
I Gede Wahyu Simbrana
I Gusti Ngurah Dalem Ramadi
I Gusti Putu Setiadi Ari Artawan
I Gusti Putu Yogi Janapriya
I Kadek Bangkit Artha Gunadi
I Kadek Suardana
I Kadek Yuliantono Kamajaya
I Made Adi Satwika
I Made Agus Saputra
I Made Oka Mardiadinata
I Made Rai Adi Irawan
I Putu Adi Putra Wiwana
I Putu Nana Partha Wijaya
I Wayan Aris Sarmanta
I Wayan Bayu Mandira
I Wayan Dedek Surya Mahadipa
I Wayan Krisnatha

I Wayan Oka Supriadi
I Wayan Sabath Sukma Miarna
I Wayan Sudarsana
I Wayan Trisnayana
Ida Bagus Arta Tri Atmaja
Komang Lanang Rama Semara
Komang Wastra
Anak Agung Ngurah Gyan Satria Daiva
I Gede Wahyu Abriawan
I Kadek Agus Sutrisnayana
Made Widhi Asih
Muhammad 'Aqil Najih Reza
Ni Kadek Novi Sumariani
Ni Luh Gede Widiyani
Ni Wayan Penawati
Ni Wayan Ugi Gayali Sugantika
Pandu Sukma Demokrat
Putu Dika Pratama
Putu Dudik Ariawan
Putu Gede Ramavijaya Wiguna Putra
Putu Sastra Wibawa
Vania Evangeline Wibawa

Galeri Virtual



PANDEMI Covid-19 semula hanya warta atau informasi samar nun di negeri seberang, tak dinyana begitu saja telah mengepung negeri ini. Segalanya seketika berubah, kita terpaksa *work from home* di tengah seruan protokol kesehatan dan berbagai isu penyebaran wabah ini. Maka komitmen Gubernur Bali menyelenggarakan Festival Seni Bali Jani, juga kesigapan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali mengimplementasikannya, patut mendapat apresiasi yang mendalam.

Pada situasi yang penuh ketidakpastian ini, pemerintah terbukti hadir, bukan hanya memenuhi panggilan mengayomi masyarakat, akan tetapi berketetapan dan berupaya menjaga elan kreatif serta optimisme di tengah rundungan pandemi yang menyebarkan kecemasan ke segenap lapisan sosial. Dengan demikian, perhelatan Bali Megarupa tahun 2020 ini, dapat dicermati bukan semata sebagai pameran seni rupa, namun juga sebuah ikhtiar meneguhkan temali batin persaudaraan dan semangat kebersamaan; Kita (baca: Bali Megarupa) dapat menghadapi dan melampaui pandemi.

Bali Megarupa yang merupakan rangkaian program Festival Seni Bali Jani 2020 ini digelar dengan menjunjung amanah tersebut. Segala keterbatasan selama persiapan, tidak menyurutkan tekad kami untuk memastikan pameran ini berlangsung dengan aman, lancar, serta semoga memenuhi pengharapan selaras pencapaian Bali Megarupa 2019.

Festival Seni Bali Jani 2020 ini mengetengahkan tema *Candika Jiwa, Puitika Atma Kerthi*, yakni sebagai upaya kreatif terkini untuk mencandikan jiwa, spirit, taksu, dan ide-ide cemerlang. Diharapkan festival ini dapat membuka ruang seluas-luasnya untuk ragam kreativitas dan ekspresi seni baru yang modern maupun kontemporer melalui eksperimentasi berbagai medium atau media. Adapun pameran Bali Megarupa 2020 merujuk tematik *Candika Jiwa*, dengan mengedepankan kesadaran bahwa pandemi adalah momentum bagi para kreator/seniman untuk menggali kemungkinan penciptaan yang lintas batas, *Melampaui Medium, Ruang, dan Waktu*, sebagaimana keniscayaan era digitalisasi.

Mendalami tema Festival Bali Jani 2020 serta Pameran Bali Megarupa 2020 berikut situasi sosial kultural akibat pandemi, tim kreatif dan kurator sepaham bahwa perhelatan kali ini diniatkan sebagai ruang ekspresi bagi para seniman muda Bali; seturut pertanyaan kritis bagaimanakah para seniman muda menyikapi secara kreatif fenomena tersebut; sedalam apa bacaan dan kepedulian terhadap situasi yang meresahkan ini; karya rupa macam apakah yang terlahir dari dinamika dan elan kreatif mereka?

Jika Bali Megarupa 2019 melibatkan 110 seniman lintas generasi yang menghampar karya di Museum Puri Lukisan, Museum Neka, Museum ARMA, dan Bentara Budaya Bali, kali ini diselenggarakan di satu *venue*, Museum ARMA, diikuti 45 seniman berusia 30 tahun ke bawah. Karya-karya yang ditampilkan berupa lukisan dua dimensi, tiga dimensi (patung, instalasi), serta video art dan seni mural, ditampilkan secara luring, juga melalui daring (galeri virtual). Seluruh karya peserta, baik melalui usulan kurator maupun *open call*, pada akhirnya ditetapkan oleh dewan kurator dengan mempertimbangkan capaian stilistik, estetis, serta khususnya kreativitas dalam merespons tematik. Terpilih 43 karya dari 150 yang terdapat mengikuti tahapan seleksi.

Terima kasih atas komitmen Gubernur Bali Dr. Ir. I Wayan Koster, M.M. dan Wakil Gubernur Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, M.Si. untuk tetap menyelenggarakan Festival Seni Bali Jani dan Pameran Bali Megarupa 2020. Terima kasih juga kepada Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Prof. Dr. I Wayan Adnyana, atas amanah dan arahnya, juga pemilik Museum ARMA Bapak Agung Gede Rai atas kerja sama penyelenggaraan pameran ini.

Mohon maaf kami jika pelaksanaan acara ini terdapat hal yang kurang memenuhi harapan. Semoga kita selalu sehat dan rahayu dalam lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Panitia Pelaksana



I Wayan Adnyana
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Om Swastyastu,

Kami memanjatkan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa, walau masa pandemi Covid-19 pameran Bali Megarupa yang merupakan rangkaian dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) II 2020 tetap dapat digelar, dengan tetap memperhatikan kualitas karya yang berpijak pada konsep eksplorasi, eksperimentasi, lintas batas, kontekstual, dan kolaborasi.

Bali Megarupa menyuguhkan kreativitas seni inovatif, modern, dan kontemporer, diharapkan mampu mendorong kegairahan generasi penerus dalam berkesenian. Program kali ini menghadirkan perupa muda diharapkan menjadi ladang persemaian untuk menumbuhkan para kreator hebat di bidang seni rupa modern dan kontemporer.

Dengan mengusung tema besar *Candika Jiwa, Puitika Atma Kerthi*, Festival Seni Bali Jani II 2020 dengan tagar #BaliArtsVirtual, memadukan pameran secara langsung —tentu dengan protokol kesehatan yang ketat— dan virtual. Seluruh kegiatan menjadi upaya bersama untuk menjaga optimisme masyarakat di tengah pandemi sekaligus tetap menjaga eksistensi elan kreatif para perupa.

Penyajian program secara luring (*offline*) dan daring (*online*) diharapkan mewujudkan transformasi sosial bagi masyarakat Bali. Alih pengetahuan dan keterampilan yakni terkait proses persiapan dan produksi suatu sajian karya secara virtual, termasuk bagaimana cara publik menikmati melalui dunia maya.

Format ini diharapkan melahirkan berbagai kemungkinan kreatif atas pengolahan virtual sebagai konsep —yakni merujuk pada proses elaborasi dan eksplorasi terkait estetika, stilistik, teknik artistik dan tematik— juga wahana serta penggunaan berbagai piranti media baru dalam proses dan penyajiannya serta dapat menjangkau publik yang lebih luas.

Kami berterima kasih kepada Gubernur Bali Wayan Koster dan Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati yang telah mencurahkan perhatian pada pemajuan seni modern dan kontemporer, di samping seni tradisi yang telah mengakar di tengah kehidupan masyarakat Bali. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Museum ARMA, para perupa, tim kreatif, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara ini.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om



Wayan Koster
Gubernur Bali

Penguatan dan
Pemajuan
Kebudayaan
Bali
merupakan
antisipasi
terhadap
dinamika
perubahan
masyarakat
bersifat lokal,
nasional, dan
global

Om Swastyastu,

Doa dan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, Pemerintah Provinsi Bali tetap dapat menggelar Festival Seni Bali Jani (FSBJ) II Tahun 2020 di tengah suasana keprihatinan pandemi Covid-19. Kami berkomitmen untuk menata kegiatan ini sesuai protokol kesehatan dan beradaptasi dengan tatanan kehidupan era baru.

Kini Bali memiliki dua wahana pemajuan seni yang digelar setiap tahun. Pertama, Pesta Kesenian Bali yang merupakan ajang penggalan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni tradisi Bali. Kedua, FSBJ yang pertama kali diselenggarakan pada 2019, sebagai tonggak kebangkitan seni modern dan kontemporer yang dilaksanakan berkala setiap tahun. Festival ini merupakan wujud kepedulian Pemerintah Provinsi Bali terhadap perkembangan seni modern dan kontemporer dengan memberikan ruang seluas-luasnya kepada para pelaku seni —tak terkecuali seni rupa— untuk menampilkan pencapaian kreatif dan karya terbaik kepada publik.

Program ini selaras dengan visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana, Menuju Bali Era Baru, terkait pemajuan kebudayaan yang meliputi adat, agama, tradisi, seni, dan budaya. Upaya ini diperkuat lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali merupakan antisipasi terhadap dinamika perubahan masyarakat bersifat lokal, nasional, dan global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan dan pengembangannya, sekaligus memperkuat kebudayaan nasional dan mengembalikan Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (*Bali Padma Bhuwana*).

Program kegiatan ini selain memajukan seni modern dan kontemporer itu sendiri, juga mendorong berkembangnya industri kreatif dan meningkatkan kesejahteraan para seniman serta masyarakat secara luas.

Sebagai penutup, selamat dan sukses atas penyelenggaraan pameran Bali Megarupa II 2020 di bawah payung FSBJ. Saya menaruh harapan besar agar pameran ini menyajikan karya berkualitas, unggul, dan kelak menjadi bagian dari pasar apresiasi seni global yang mengharumkan nama Bangsa.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

SENIMAN, termasuk perupa, adalah sebuah profesi. Tidak semua orang punya nyali untuk meniti dunia seni rupa di tengah ketatnya persaingan, karena kebanyakan berpikir realistis dan pragmatis. Apalagi hingga kini masih ada orang tua yang tidak setuju anaknya menjadi perupa karena stigma seniman yang tak menjanjikan masa depan 'cerah'. Sikap antipati seperti itu timbul karena citra seniman pada 1990-an yang identik dengan gaya hidup tak sehat: mabuk, merokok, jarang mandi, dan obat-obatan terlarang. Begitu juga pandangan romantik yang menganggap seniman adalah manusia setengah pertapa yang tak hirau godaan duniawi dan hidup untuk tujuan-tujuan yang lebih luhur.

Menjadi perupa adalah sebuah panggilan jiwa karena merasa bakat kreatif memang mengalir dalam darahnya. Bakat pada diri sebenarnya merupakan faktor keturunan (*herediter*) yang melekat sejak dalam kandungan merupakan faktor pendukung mencapai kinerja setiap perupa. Namun jika hanya menghadalkan bakat sering kali berujung pada kegagalan. Ada 3 hal yang harus diperhatikan sebelum terjun ke dunia seni rupa, *pertama* mengetahui visi jangka panjang, jangan sampai terjun di dunia seni tapi tidak tahu ujungnya mau melakukan apa. Setelah punya tujuan, diperlukan penyusunan strategi untuk mencapainya. Harus ada keyakinan bahwa sukses itu tidak kebetulan namun diciptakan. Begitu juga keinginan yang kuat untuk menjadi perupa merupakan faktor penentu yang dapat mensinergikan keputusan mendasar berprofesi sebagai perupa. Di sisi lain kebanyakan perupa muda tidak berkembang karena 'bersembunyi' di balik studio dan jika saat berpameran hanya menaruh lukisan, setelah itu pergi. Padahal pameran adalah waktu dan tempat ajang bertemu seniman lain, pengunjung, dan kolektor. Dari situ ia bisa mendapat apresiasi, relasi, dan peluang-peluang keuntungan.

Kedua, jangan menyerah ketika menemukan kegagalan, lakukan cara lainnya sampai berhasil. Tokoh besar tidak ada yang sekali coba langsung berhasil, setiap orang punya jalan dan waktunya masing-masing. Dilihat dari karakteristik penghasilannya perupa muda sebetulnya mirip seperti petani yakni butuh waktu untuk memproduksi karya lalu menjualnya di saat "panen". Begitu juga butuh kesabaran dan ketekunan karena karier seorang perupa itu berjenjang dan membutuhkan waktu relatif lama. Bermula dari tingkat nasional lalu beranjak tingkat regional dan setelah itu memasuki tingkat internasional. Bila karyanya dianggap menarik, maka akan mendapat tawaran pameran di kota-kota besar sehingga kariernya pun berkembang. Tetapi, terkadang perupa muda tidak kuat menghadapi tantangan berat dalam proses 'menjadi seniman' karena pertimbangan ekonomi yang sering menjadi masalah pada pilihan pekerjaan. Mereka lantas mencari sumber penghasilan lain di luar dunia penciptaan seni hingga tidak ada lagi waktu untuk berkarya. Pada titik ini banyak perupa muda yang 'banting setir' meninggalkan idealisme. Di sinilah tantangannya dan tidak semua perupa muda mampu menjawab. Kita menyadari perupa bukanlah buruh yang bekerja di pabrik/toko dengan gaji teratur, ia juga bukan pedagang yang menjual barang produksi orang lain dan mengambil laba.

Ketiga, dituntut melakukan riset agar ada penyegaran wacana dan orientasi. Semakin intens melakukan pengamatan akan dapat mengalami percepatan gagasan dan akan lahir karya seni yang memiliki relevansi dengan permasalahan sosial di sekitar. Begitu juga harus banyak melakukan eksperimen, memikirkan konsep yang paling cocok sehingga karya-karya yang dihasilkan tidak berjalan sendiri, terisolasi dan terfragmentasi, melainkan punya kaitan mutual dengan produk-produk dan wacana dari bidang-bidang disiplin lain.

Dunia seni hari ini sebenarnya sudah mengalami perkembangan, angkatan perupa muda sekarang jauh lebih baik dari era dulu. Masa-masa terbaik untuk jadi perupa terbuka lebar, betapa besarnya potensi yang tersedia saat ini. Menjadi ilustrator, komikus, animator, kaligrafer, sketcher, pelukis, pematung, ahli kriya, pembuat model, pembuat diorama, dsb, adalah profesi-profesi yang sedang mekar. Atmosfer seni juga sekarang memungkinkan seseorang yang ingin terjun di dunia seni tak harus menjadi seniman. Banyak pilihan lain yang disediakan oleh dunia seni seperti menjadi manajer galeri, penulis, kurator, *art dealer*, dan lain sebagainya. Jenis-jenis profesi yang terbukti memiliki prospek masa depan bagus tentu saja jika dijalankan dengan komitmen yang kuat dan dedikasi tinggi karena perkembangan dunia seni Indonesia hari ini mulai dilirik oleh forum internasional. Ke depan, dunia yang semakin kompleks dan kompetitif ini membutuhkan sosok perupa yang tangguh dan cerdas, tidak cukup hanya dengan kreativitas dan keterampilan saja. Diperlukan peningkatan kualitas perupa dari sudut lain, misalnya kesadaran akan kejelian pembacaan pasar, aspek profesionalitas, peningkatan dimensi kepribadian, menumbuhkan semangat, dan pola pikir entrepreneur serta penguasaan teknologi terkini yang berkaitan dengan kesenirupaan.

Pemerintah pun sudah memahami pentingnya tumbuhkembang bidang seni. Seperti diketahui pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan untuk mempertahankan budaya nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia. Pada Pasal 5 menyebutkan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), di mana salah satunya adalah seni. Upaya perlindungan, pemanfaatan, pengembangan, dan pembinaan terkait objek pemajuan kebudayaan, termasuk seni, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Melalui dinas kebudayaan telah melakukan beberapa kegiatan dalam pelaksanaan program pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya. Melestarikan kebudayaan erat kaitannya dengan apa yang telah dicita-citakan oleh kemerdekaan bangsa ini yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah makna yang berdasarkan pada konsep iptek atau konsep biologi genetika, melainkan suatu konsepsi kebudayaan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan upaya untuk meningkatkan kadar kebudayaan bangsa sebagai suatu proses humanisasi untuk mengangkat harkat dan derajat insan bangsa kita.

Melalui perlindungan, pemerintah berupaya menjaga keberlanjutan kebudayaan, caranya yaitu dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Strategi berikutnya yaitu pengembangan sebagai berupaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarluaskan kebudayaan. Strategi pemanfaatan yaitu upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk penguatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.

Di sisi lain beragam kompetisi dan pameran seni bergengsi memberikan kesempatan bagi para perupa muda untuk menunjukkan bakat sekaligus memajukan karir. Perupa muda akan terinspirasi untuk terus tumbuh dan berkembang dalam berkreasi. Program kompetisi diharapkan dapat mendorong generasi perupa berikutnya dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan perspektif baru mereka dan memainkan peran penting dalam kemajuan ekosistem seni rupa.

Berbagai pameran yang diselenggarakan di ruang-ruang seni seperti museum, galeri, taman budaya, art space, dan hotel memberikan nilai tambah bagi upaya mendorong kebangkitan aktivitas dan kreativitas perupa, juga peningkatan apresiasi seni bagi masyarakat luas. Salah satunya seperti *Art Bali*, pameran seni visual yang diselenggarakan di Bali Collection Nusa Dua. Perhelatan besar bertaraf internasional ini memberikan gambaran perkembangan mutakhir seni rupa kontemporer di Indonesia dan menjadi tolak ukur perkembangan serta perubahan di dalam praktek seni rupa terkait dengan perubahan-perubahan sosial politik dan ekonomi pada masyarakat di Indonesia maupun global.

Khusus bagi perupa muda dengan batasan usia sampai dengan 30 tahun, Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan menyelenggarakan Bali Megarupa sebagai bagian dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) merupakan ruang baru bagi kiprah pencapaian estetika dan menjadi pelaksana utama bagi suatu even besar kesenian modern. Secara historis, Bali Megarupa adalah suatu peristiwa menyejarah sebagai ruang kompetisi untuk memperlihatkan pencapaian paling mutakhir yang merupakan suatu kemajuan kultural di Bali. Hajatan ini nanti diharapkan menjadi embrio pameran besar sesuai dengan harapan yang disematkan pada nama Bali Megarupa yang kelak dapat digelar secara berkala dan menjadi cikal-bakal *show room* paling representatif dari pencapaian seni rupa Bali.

Festifal Seni Bali Jani II di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 hampir membuat seluruh sendi kehidupan menjadi terhenti. Larangan bepergian dan berkumpul berdampak langsung dan nyata pula pada kehidupan seni, sebab hampir semua kegiatan seni dalam tahap produksi maupun eksibisi membutuhkan interaksi dengan banyak orang ditunda/dibatalkan. Galeri-galeri, museum, art shop, pasar seni tutup sementara mulai 14 Maret 2020 sehingga seluruh pameran yang sudah diagendakan pun tertunda. Ada ratusan pameran atau pertunjukan seni yang terpaksa tertunda.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan dalam melawan pandemi virus corona mulai dari penerapan Protokol Kesehatan, *work from home*, *social distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), program bantuan sosial serta kebijakan “new normal” sebagai bentuk upaya mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat. Walau sudah memasuki era new normal, bukan tatanan untuk kita kembali dalam kondisi normal, tetapi pembatasan sosial yang dikendalikan oleh protokol kesehatan. Skenarionya agar dinamika ekonomi-bisnis, pendidikan, aktivitas keagamaan, dan aktivitas-aktivitas lainnya dapat berjalan sesuai protokol kesehatan. New normal merupakan suatu kondisi yang “mendesak kita” untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru. Esensinya setiap perubahan akan melahirkan new normal (bukan hanya pandemi Covid-19), tetapi adaptasi baru akan terus terjadi setelah guncangan abnormal.

Guncangan-guncangan yang terjadi khususnya di Bali tak menghentikan elan vital para pelaku seni/seniman untuk tetap berkarya bahkan mampu melahirkan mahakarya (*masterpiece*). Ketika dalam zaman penjajahan Belanda lahir maestro I Gusti Nyoman Lempad (1862- 1978) dengan karya seni lukis pewayangan inovatif. Identitas perwujudan figur-figur pewayangannya, menggunakan unsur anatomi dan proporsi lebih mendekati perwujudan manusia secara realistis. Gerak-gerak tokoh pewayangannya lebih menekankan kepada gerak tari yang lembut, dengan ekspresi dan karakteristik wajah yang mengagumkan.

Kekuatan garis yang menjadi andalan sekaligus keunggulannya. Ekspresi kekuatan garis kontur yang amat lembut, diwarnai dengan sistem gradasi hitam putih yang sangat halus. Terapan lapisan-lapisan warna dengan intensitas ketebalannya disusun secara teratur, rapi dan halus menciptakan suasana tematik dari komposisi lukisannya menjadi amat lembut. Teknik pewarnaan ini disebut teknik

gradasi atau susunan secara teratur dari gelap ke terang (*ngampad*). Gradasi penempatan dan motif isian-isian ornamen penunjang komposisi pada setiap lukisannya, betul-betul dipertimbangkan dengan kecerdasan visual yang sangat cermat.

Pada 1930-an lahir *Pita Maha* yang merupakan perkumpulan untuk memajukan dan mengembangkan nilai-nilai luhur hasil karya seni dan mengangkat kesejahteraan para senimannya dengan meningkatkan mutu seni. *Pita Maha* menjadi wadah para seniman Bali untuk mengembangkan kreativitasnya menjadi tonggak awal pertumbuhan seni rupa modern di Bali ditandai dengan perubahan tema, corak, kebebasan ekspresi, dan bersifat sekuler. Perpaduan estetika modern Barat dengan estetika klasik Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Estetika modern yang dibawa R. Bonnet dan W. Spies bercampur dengan estetika klasik para seniman Bali. Perpaduan dua estetika ini melahirkan mazhab baru dalam kesenirupaan di Bali yang disebut Seni Lukis Bali Modern. Dalam pameran dunia di Paris pada 1936, dua anggota *Pita Maha* mendapat medali perak yakni Ida Bagus Gelgel dan Ida Bagus Kembang.

Pada pertengahan 1960-an, ketika perpolitikan dan perekonomian berada dalam bencana karena setelah kemerdekaan pada 1945 (dan penghentian konflik dengan Belanda pada 1949), Indonesia dilanda politik internal yang berbahaya karena beberapa kekuatan politik termasuk militer, nasionalis, partai-partai Islam dan komunis saling berlawanan satu sama lain. Hal yang sama terjadi di Bali, dalam kondisi ekonomi yang masih morat marit dan berbagai pergolakan politik terjadi namun justru seni lukis mengalami kebangkitan dengan melahirkan *Young Artist* yang merupakan aliran seni lukis. Pada awalnya merupakan perkumpulan seni didirikan oleh pelukis Arie Smit beranggotakan anak-anak Desa Penestanan, Ubud, Gianyar untuk belajar melukis. Anak-anak diajak Smit berkeliling desa, melihat apa yang ada di sekitarnya. Mereka dibebaskan memilih objek lukisan; belajar memercayai mata untuk menangkap detil dari kehidupan sehari-hari. Smit berpikir, mengenal dekat dan mengamati apa yang ada di sekitar kita adalah salah satu hal yang paling penting dalam menciptakan identitas karya. Smit mengajarnya teknik melukis yang tidak lagi terlalu menyandarkan pada pola-pola dalam seni lukis tradisional Bali yang mereka kenal. Dari hasil latihan beberapa bulan, karya lukisan mereka telah menunjukkan mutu tinggi, sehingga menjadi stimulus bagi kehidupan masyarakat. Karya yang

dihasilkan dipamerkan di Bali hingga ke luar negeri, bisa berjualan lukisan mereka sendiri, serta mendirikan galeri-galeri kecil di sekitar Ubud. Bahkan pernah menyelamatkan ekonomi Ubud ketika pada 1963 Gunung Agung meletus dan meluluh-lantakkan Bali, karena lukisan *Young Artist* berhasil diekspor ke berbagai negara selama beberapa tahun.

Begitu juga ketika kita sedang didera pandemi Covid-19, Festival Seni Bali Jani dan Bali Megarupa tetap diselenggarakan secara luring dan daring yang menjadi salah satu penanda bahwa selama pandemi ekspresi kesenian tetap bisa dirawat dan berpotensi dikembangkan. Mengusung perpaduan format acara langsung/luring (*offline*) dan tidak langsung/daring (*online*) Seni Bali Jani sebagai sebuah festival dapat menjadi salah satu katalisator dan penggerak industri seni yang beberapa bulan terakhir ini dihantam pandemi.

Pameran Bali Megarupa pada masa adaptasi kebiasaan baru diselenggarakan di Museum ARMA dirancang dengan pembatasan jumlah pengunjung. Pengunjung atau apresiator dibatasi, sehingga tidaklah sepadat pameran *offline* seperti sebelum pandemi. Keberadaan pameran langsung secara fisik di museum masih dibutuhkan sebagai bagian dari medan sosial seni yang memiliki tanggung jawab memberikan pengetahuan seni terhadap masyarakat, memberikan pengalaman interaksi secara nyata kepada masyarakat dengan karya seni dan kreatornya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Pameran daring merupakan gerakan seni virtual sebagai siasat dan alternatif medium. Kesenian teralienasi dari penonton dan bermigrasi ke layar-layar digital. Pada titik ini teknologi berubah menjadi penjalin bagian-bagian dari sebuah ekspresi artistik. Teknologi digital tak hanya menjadi medium, tapi juga menjadi isu utama yang menjadi diskursus dan wacana. Praktik seni telah bermigrasi dari ruang nyata ke ruang maya sehingga pengalaman estetik dan nilai estetikanya tentulah berbeda. Keindahan seni harus dimodifikasi dengan perangkat teknologi. Rekayasa teknologi turut mengakomodasi terbentuknya “rasa” dari karya seni tersebut. Ekosistem seni menjalin interaksi dengan ruang virtual. Jalinan ini menimbulkan tren baru yang disebut konvergensi. Praktik konvergensi menandai sebuah interaksi ruang virtual di mana tempat pertemuan dimediasi oleh layar-layar monitor. Dari ruang virtual inilah pameran Bali Megarupa bergerak.

Praktik kesenian dalam medium baru ini

memberi tekanan pada nilai solidaritas, membangun kesadaran untuk tetap berpegang pada nilai humanisme selama pandemi, sehingga diharapkan praktik kesenian tidak menjadi sesuatu yang eksklusif, tapi melebur bersama gerakan sosial masyarakat.

Memang diakui pameran daring memiliki persoalan yang tak bisa menggantikan keintiman khas pameran luring. Namun demikian, kelemahan tersebut bukan berarti menutup kemungkinan munculnya pengalaman baru dalam interaksi antara karya dengan apresiatornya. Pameran virtual memberi kesempatan menjadi salah satu cara bagaimana meneguhkan seni sebagai milik semua orang dan menjauh dari eksklusifitasnya. Pemanfaatan *platform digital* akan menjadi metode baru untuk dapat menghubungkan *perupa muda* dengan *audience*. Penting juga dalam menambah nilai dari suatu karya dengan memperkuat *story telling* yang tulen.

Membaca Gejala dan Peluang

Membaca pameran Bali Megarupa 2020 niscaya merupakan sebuah potret serta presentasi tentang gejala dan perkembangannya. Pameran ini karenanya dapat dibaca tentang berbagai kecenderungan perupanya dalam membaca setiap peristiwa yang menjadi seting pemikiran dan gagasan karya rupa. Suatu karya karenanya merupakan presentasi, refleksi, serta proyeksi dari situasi pola hubungan manusia-masyarakat tersebut. Kehadiran karya merupakan presentasi pandangan perupanya terhadap berbagai masalah dengan cara dan bahasa yang paling subjektif.

Perkembangan seni rupa di Bali sesungguhnya telah menjadi salah satu poros seni rupa Indonesia yang paling kompleks. Dalam katalog Bali Megarupa 2019 disebutkan, seni rupa Bali membentang sebagai ekspresi pribadi, komunal dan juga wilayah. Seni tradisi dan seni rupa modern/kontemporer bertumbuh bersamaan dan di dalamnya terdapat sistem regenerasinya masing-masing. Di desa-desa yang menjadi basis berkembangnya seni lukis tradisi dengan karakteristik visual komunal, sementara di waktu yang sama di kampus kesenian para mahasiswa mencerap berbagai teknik dan wawasan seni lukis modern, sedangkan di studio seniman-seniman mengembangkan gagasan personal mereka sebagai seniman kontemporer.

Munculnya perupa-perupa muda akademis yang tidak bisa diabaikan keberadaannya memberikan dampak positif akan hal itu. Institusi pendidikan seni menghasilkan tiga kualifikasi sarjana seni.

Mereka adalah sarjana pencipta seni, sarjana pengkaji seni dan sarjana pendidik seni. Bidang sarjana pencipta seni menjadi perupa profesional, sarjana pengkaji seni menjadi penulis buku, kritikus atau peneliti, serta sarjana pendidikan seni menjadi guru seni rupa yang mengajar di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah.

Dalam ranah penciptaan, kurikulum dirancang untuk menghasilkan kreator yang kreatif dan produktif, dalam penciptaan karya dilandasi pada semangat eksplorasi dilengkapi dengan berbagai referensi berupa informasi perkembangan seni rupa dunia. Dunia akademis diperkenalkan kaidah formal dan estetika seni rupa modern. Mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan, tetapi juga dibekali pengetahuan yang mendukung profesionalisme seperti studi tentang sejarah seni lukis, wawasan seni, kritik seni, filsafat seni, manajemen seni dan sebagainya. Setiap mahasiswa berjuang agar menemukan keunikan atau ciri khas dalam karya yang mereka ciptakan.

Perupa pada generasi akademis ini menyerap kaidah modern seperti; kesadaran sebagai individu dan spirit selalu mencari kebaruan dalam seni. Kaidah seni modern memberikan pengaruh cara berkesenian mereka, meskipun ide yang dihadirkan dalam karyanya menggali konsepsi lokal.

Seperti perupa muda dalam pameran Bali Megarupa 2020 hampir semua perupa akademi yang berkarya dan berproses kreatif dengan mengusung nilai-nilai tradisi melalui eksplorasi elemen-elemen budaya lokalnya seperti wayang, prasi (lontar), cerita rakyat, topeng, aksara lokal, tarian dan sebagainya, di mana ia hidup dan berkembang yang tentunya telah dinegoisasikan dengan pengaruh-pengaruh terkini dan berbagai teknik seni modern. Akibatnya, karya yang dihasilkan bersifat global namun masih menampakkan jejak nilai tradisinya. Seturut dengan tawaran yang diberikan pihak panitia menantang para perupa muda menggali filosofi Bali dengan tema *Candika Jiwa Puitika Atma Kerthi*". Tema ini bermakna sebagai upaya kreatif terkini untuk men-candi-kan jiwa, spirit, *taksu*, dan juga tentang ide-ide cemerlang yang melampaui medium, ruang, dan waktu.

Ruang identik dengan dunia, namun dunia yang dimaksudkan di sini tentu saja adalah dunia yang tidak hanya terbatas pada pengertian dunia fisik, melainkan mencakup semua dunia sejauh yang dialami oleh manusia. Dunia tidak cukup dibatasi sebagai dunia biotik ataupun dunia fisik saja (*sekala*), namun juga mencakup dunia dengan dimensi yang lain (*niskala*). Jam atau arloji adalah

alat penunjuk waktu; tetapi waktu yang ditunjukkannya merupakan suatu abstraksi. Begitu juga penanggalan, yang menghitung hari, minggu, bulan, dan tahun. Dengan alat itu waktu dihitung menurut urutan mekanis, yang bagian-bagian dinomori sesuai dengan kebutuhan orang. Waktu demikian itu adalah semata-mata konstruksi manusia, tidak ditemukan dalam kenyataan, sebab dalam kenyataan hanya ada substansi-substansi yang berkembang; masih mewartu lebih daripada waktu yang ditunjukkan jam. Jika medium penciptaan adalah ruang, maka di tempat itulah sesungguhnya terbuka kesempatan untuk memainkan gagasan, imajinasi, termasuk dalam mengelola setiap unsur atau elemen untuk mendapatkan berbagai kemungkinan kosa rupa. Begitu juga tawaran tematik ini memberi peluang untuk melihat kembali peluang-peluang estetika yang disediakan Bali.

Kekayaan perupa akademis Bali yang mengusung idiolek nilai-nilai tradisi ke dalam ranah visualisasi tampak jelas bagaimana pengalaman budaya, pengalaman estetika menjadi pengaruh yang kuat. Melalui eksplorasi elemen-elemen budaya lokal seperti wayang, prasi (lontar), cerita rakyat, topeng, aksara lokal, tarian dan sebagainya di mana ia hidup dan berkembang yang tentunya telah dinegoisasikan dengan pengaruh-pengaruh terkini dan berbagai teknik seni modern. Memang secara visual karya yang dihadirkan tidaklah lagi dalam patron visualisasi tradisi klasik yang menggarap karya secara dekoratif, ramai adegan objek, dan detail.

Melalui pameran ini kita bisa menyoroti berbagai pencapaian estetik dan hasil artistik para perupa muda di Bali, dalam bentuk lukisan, seni grafis, prasi (torehan pada daun lontar), digital print, instalasi, video art, dan seni gambar berbagai materi. Dengan berbagai kecenderungan bentuk estetik dan ragam corak mulai dari simbolisme, realisme, surealistik, mistisisme, ekspresionistik, dekorativisme, formalisme, abstraksi maupun berbagai paduannya. Dengan tema-tema yang beragam antara lain ritual keagamaan, epos cerita pewayangan, mistisisme, maupun simbolik seperti karya Damar Langit Timur, Wayan Trisnayana, Rai Adi Irawan, Putra Wiwana, Lanang Rama Semara, Putu Sastra Wibawa, dan yang lain seperti dalam foto karya. Aktivitas keseharian, seperti lewat AA Ratih Aptiwidyari maupun tema-tema sosial seperti karya Oka Mardiadinata, Ugi Gayali, Vania Evangeline, Putu Nana Partha, Dudik Ariawan, dan seterusnya. Ada juga identitas karya yang terbaca secara formal hanya unsur garis, bidang, warna,

dan tekstur seperti karya Made Agus Saputra, Putu Sastra Wibawa.

Bali Megarupa II 2020 menjadi barometer yang *qualified* dalam membaca perkembangan seni rupa perupa muda Bali mutakhir. Dengan demikian, event ini akan menjadi yang ditunggu untuk melihat, menakar, dan menjadi rujukan ke depan dalam membaca kecenderungan dan arah seni rupa Bali. Dengan menjadi 'bahan bacaan' bagi arah baru seni rupa Bali maka besar kemungkinan akan menggairahkan para *art observer* dalam dan luar negeri untuk melakukan studi bagi perkembangan terkini seni rupa Bali.

Penutup

Peristiwa kesenian besar yang digagas Pemprov Bali ini mengundang harapan baru yang memberi ruang untuk menggali potensi kreativitas diri membuat terobosan terbaru kepada hal-hal

yang bersifat eksplorasi, inovasi, dan kebebasan dalam mewujudkan ranah estetika bagi perupa muda di ranah seni modern. Terpilihnya para perupa muda dalam pameran ini akan menjadi proses kreatif untuk merintis diri menjadi perupa andal sebagai cikal bakal perupa masa depan.

Pameran ini mencoba melihat dan mempertimbangkan kembali praktik artistik sebagai penelusuran (seni) rupa atau visual dalam kehidupan masyarakat dan budaya di Bali dengan melepaskan diri dari pandangan yang membatasi konteks praktik keseniannya, seperti berbagai kategorisasi, paradigma, teori sejarah dan sekat-sekat lainnya.

Selamat atas prestasi para perupa muda dalam pameran ini. Jalan terang selalu terbuka, kreativitas berkarya di seni rupa jangan sampai tenggelam. Karena perjuangan tak pernah henti...

Denpasar, September 2020



I WAYAN SETEM. Lahir di Banjar Lusu Kangin, Peringsari, Selat, Karangasem, Bali, 20 September 1972. Pendidikan: SDN. 6 Selat di Lusu lulus (1987), SMP Negeri 2 Selat di Selat (1989), SMSR Negeri Denpasar di Batubulan, Gianyar (1992), STSI Denpasar, Jurusan Seni Rupa (1997), Magister Penciptaan Seni (S2) Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2008), Doktor Penciptaan Seni (S3) Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta (2018). Diangkat sebagai staf pengajar di STSI Denpasar kini Fakultas Seni Rupa dan Desain pada Prodi Seni Murni Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 1999. Pernah menjadi penyunting Jurnal Seni Budaya *MUDRA* (2003-2015), dan penyunting Jurnal Ilmiah Seni Rupa *RUPA* (2003-2015), Pernah sebagai editor Buletin Seni Budaya *MUSEA* (diterbitkan oleh Himpunan Museum-Museum se-Bali). Anggota Kelompok Perupa Galang Kangin yang sering berpameran di Bali,

Surabaya, Jakarta, Malang, Yogyakarta dll. Pameran tunggal: *Jalak Bali*, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali (1997); *Jalak Bali*, Bali Starling House, Jerman (1997); *Manunggaling Kala Desa*, Sangkring Art Space, Yogyakarta (2009); Pameran Seni Rupa *Celeng Ngelambar*, Desa Peringsari, Selat, Karangasem, dan SDN1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem Bali (2018). Penghargaan: The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar (1996); Finalis The Philip Morris Art Award (2000); Juara Umum Kontes "Art and Muscles Body Painting" PB PABBSI (2001).



ANAK AGUNG ISTRI RATIH APTIWIDYARI. Lahir di Denpasar, 7 Juni 1997. Pengalaman 2020: *PascaCorona*, Kulidan Art Space; *Mayamaya*, Art Center. *Aksi Arti Di Rumah*, Gamasera, Undiksha; *Literaci Across Cultures*, Undiksha. 2019: *DCG#14*, UNY Yogyakarta; *Empat*

Panel, Bentara Budaya Bali; *One & Another*, Galeri Monkey Forest, Ubud; *Happy Ending*, Hotel Maya, Sanur. 2018: *Pameran 8 Kota*, UNY, Yogyakarta; *Absurd*, Undiksha; *Sukat*, Museum Puri Lukisan, Ubud; *loPle* RASI, Griya Santrian, Sanur; *Agriculture*, Kulidan Kitchen. 2017: *Place*, Pelabuhan Buleleng; *Sama-sama Tak Sama*, Kampus Undiksha; *Mozaik*, Undiksha. 2016: *Women Revolution*, The Santi, Jimbaran. 2015: *Ibu Pertiwi*, Undiksha. 2015: *Prasi*, Undiksha; Belajar Bersama Maestro Putu Sutawijaya. Award: Pemenang II "Women Revolution", Hotel The Santi, Jimbaran (2016).



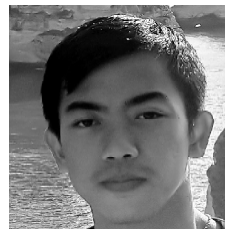
MUHAMMAD 'AQIL NAJIH REZA. Lahir di Denpasar, 14 Agustus 2002. Kini kuliah di Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta. Pengalaman: 2016-2019: Finalis berbagai kompetisi seni lukis nasional dan juara di beberapa perlombaan seni rupa. Pengalaman Pameran: Apresiasi

Perupa Muda Utusan Sosial "Darurat Alam Darurat Sosial", Bentara Budaya Bali; Training di Studio Made Sumadiyasa; Pameran Sketsa for Laurban, Galeri Nasional Indonesia; *KataRupa*, Art Center; *Full Colour*, Belajar Bersama Maestro Putu Sutawijaya, Sangkring Art Space, Yogyakarta.



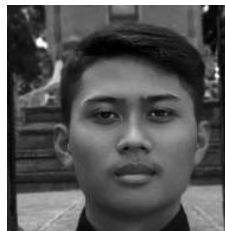
MADE WIDHI ASIH. Lahir di Buleleng, Bali, 15 September 2001. Pengalaman: 2018: Peserta Workshop ACFEST Oleh KPK RI. 2019: Peserta Lomba Film Pendek FLS2N Provinsi Bali; Peserta Lomba Film Pendek FKTP; Peserta Workshop Video Art Tingkat Nasional: Pameran

Apresiasi Perupa Muda Utusan Sosial "Darurat Alam Darurat Sosial", Bentara Budaya Bali.



I MADE ADI SATWIKA. Lahir di Gianyar, 3 Januari 1995. Pengalaman: 1000 Sketsa, SMK N 1 Sukawati; *Padi Gadang*, SMK N 1 Sukawati; TA Siswa kelas XII, Balai Budaya Gianyar; Pameran SMKN 1 Sukawati di SMPN 1 Penebel; *Goresan Awal*, Maha Art Gallery; *Part of Nature*, Museum

Seni Batuan; Instalasi *Opini Hari Ini*, kampus FSRD ISI Denpasar; *Global Change Art Climate*, Batubelah Art Space; PKB XXXVIII *Karang Awak* di Taman Budaya Bali; *Mystery of Silence*, Allcaps Gallery, Canggu, Bali



KOMANG LANANG RAMA SEMARA. Lahir di Denpasar, 7 Januari 2002. Pengalaman: 2019: Pameran Tugas akhir mata pelajaran seni budaya di SMAN 5 Denpasar; Pameran Merdeka Dalam Ekspresi Pemprov Bali di Taman Budaya Art Center.



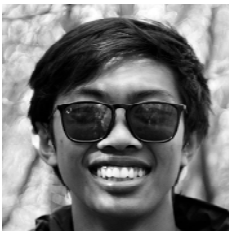
NI KADEK NOVI SUMARI-ANI. Lahir di Karangasem, 15 November 1996. Pengalaman Pameran: 2015: Perkamen, New Media Bali, Denpasar. 2017: Workshop watercolor bersama USK Bali. 2018: USK Bali; Urban Sketcher Bali, Celagi Village; Cube Diesnatis STD Bali;

Workshop Ilustrasi bersama Rakajana; Workshop bersama Monez; *Action Unud*, Art Center; Kompetisi Tote Bag (Bali Today), Seminyak Designweek 2018; Sketsa, Rumah Ruddy Sanur; *Transisi*, Park23 Tuban; Art 1, Museum Puri Lukisan Ubud; Sketsa, Rumah Sanur; Sketsa, Jatiluwih Festival; Perupa Perempuan Bali, Art Center; Antida Music, Denpasar; *Kusara*, Denpasar Festival. 2019: Gedung Kriya Art Center; *Utusan Sosial: Kilat Darurat*, Apresiasi Perupa Muda Indonesia, Bentara Budaya Bali; Urban Sketcher Bali, Festival Taman Ayun; *Untitled*, Room 8, Seminyak; *Buana Alit*, Tondo Denpasar.



DAMAR LANGIT TIMUR. Lahir di Batubulan, 28 Juli 2006. Pengalaman: 2011: 1.000 pictures ASEAN Children, Nusa Dua Bali; *Pray for Jogja*, Bledog Art Space Ubud. 2012: *Musim Semi Penyair*, Alliance Francaise Denpasar; Sanggar Anak Tangguh Retrospektif, Bentara

Budaya Bali; *Arm Our Family*, Warung Yaya Gallery, Sanur. 2013: Sand Gallery, Sanur. 2016: *Jejak Arkeologis Mahendradatta*, Komunitas Amarawati, Bentara Budaya Bali; *Peradaban Air*, Komunitas Amarawati, Bentara Budaya Bali; *Merayakan Murni*, Sudakara Art Space, Sanur. 2017: *Art as Educative Tool*, Nusa Dua; Kolaborasi Keluarga, URWF 2017 Casa luna Ubud. 2018: *Finding Ida Bagus Grebuak*, Komunitas Amarawati, Danes Art Veranda; 2018 Pasar Hamburg, Masehelle Hamburg, Jerman. 2019: *Main*, Festival Anak Indonesia, Galeri Nasional, Jakarta. 2020: Finalis *Titian Art Prize* Kategori Remaja, Titian Art Space, Ubud.



I WAYAN BAYU MANDIRA Lahir di Sayan, Ubud, 3 Oktober 1993. Pengalaman: 2017: *Tribute To The Maestro I Nyoman Gunarsa*, Sanggar Dewata Indonesia, PKKH UGM; *SAKAPAT Insomnia* Indieart House; *Partitur*, Sanggar Dewata Indonesia, Jogja Gallery. 2018: *SAKAPAT*

Revive, Tonyraka Art Gallery; Pameran Tugas Akhir *Parodi Superhero sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*, RJ Katamsi ISI Yogyakarta; *Tanda Mata XII* Bentara Budaya Jogja; *Nandur Srawung: Bebrayan*, Taman Budaya Jogja; *Sakapat Menjemput Kebahagiaan*, Bentara Budaya Jogja. 2019: *ARTASTE Berupa Serupa*, ISI Yogyakarta; *Samasta*, Sanggar Dewata Indonesia, Sangkring Art Project dan Bale Banjar Sangkring; *Kata Rupa*, Art Center; *Re-Mitologisasi Basoeki Abdullah Art Award #3*, Museum Basoeki Abdullah; *Utusan Sosial: Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; Oka Kartini, Ubud.



I PUTU NANA PARTHA WIJAYA. Lahir di Tabanan, 16 Februari 1996. Lulus Seni Rupa Undiksha. Pengalaman Pameran (Terseleksi): 2020: *The 3rd Asean Graphic Art Competition and Exhibition*, Ha Noi, Vietnam. 2019: *Contemporary Palm Leaf Work in Southeast Asia*, Center for the

Book, San Francisco, AS; "Utusan Sosial: Kilat Darurat," Apresiasi Perupa Muda Indonesia, Bentara Budaya Bali. 2018: "Dunia Komik," Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; "Arc of Bali," Discovery Mall Kuta; "Rekreasi Garis," Galeri Nasional Indonesia; "[O]P(E)RASII," Galeri Santrian. 2017: "Rest Area," Galeri Nasiona Indonesia; "Semarang International Illustration Festival #2," Gedung Unnes. Penghargaan (Terseleksi): Juara 1 Lomba Desain Tshirt Bali Mandara Nawanatya Provinsi Bali (2017); 6 Karya terbaik arsisketur sketsa bangunan cagar budaya tingkat nasional; Juara 1 Lomba Kartun opini Festival Seni Bali Jani 2019.



I GUSTI PUTU SETIADI ARI ARTAWAN. Lahir di Same Timtim, 22 Juli 1997. Pengalaman: 2015: *Kita Lo Gini*, Pesta Kesenian Mahasiswa, ISI Denpasar. 2016; *Bercermin Pada Alam*, ISI Denpasar; *Harmoni Creation*, Art Centre Denpasar; *Artdiksi*, Origami #7, Art Centre Denpasar.

2017: *Harmoni Creation #2*, Monkey Forest Ubud; *Eksis 2017*, Pameran Ekspresi Hasil Studi Seni Lukis Klasik Bali Epos Mahabarata, ISI Denpasar. 2018: Pameran Seni Lukis Wayang, HUT Taman Budaya, Art Centre Denpasar. 2019: *Utusan Sosial: Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; *Bali Megarupa*, Museum Puri Lukisan. 2020: Tugas Akhir FSRD ISI Denpasar, Dharma Negara Alaya, Lumintang, Bali.



I GUSTI PUTU YOGI JANA PRIYA. Lahir di Tabanan, 22 November 1994. Alumnus ISI Denpsar. Pengalaman: 2013: *Grow Up With Nature*, Dewa Nyoman Batuan Gallery, Ubud; Dies Natalis X ISI Denpasar; *Brumbun*, Monkey Forest, Ubud; *Art Wrong*, Art Centre Denpasar;

Music Object Automatic Drawing, Batu Belah Art Space, Klungkung. 2017: *HarmoniCreation #2*, Monkey Forest, Padang Tedal, Ubud; *Jubelium Emas SMKN 1 Sukawati*. 2018: Dies Natalis, Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar; *Rayakan*, Garden Groove, Sanur. 2019: *Empat Panel*, Bentara Budaya Bali. 2020: Anala Collecttiive, Kulidan Kitchen; Pameran Tugas Akhir FSRD ISI Denpasar, Gedung Dharma Negara Alaya, Denpasar.



NI WAYAN UGI GAYALI SUGANTIKA. Lahir di Denpasar, 22 Februari 2001. Pengalaman: Pameran tunggal di Seniwati Art Space, Ubud (2008). 2013: Pameran di Sand Gallery Sanur. 2014: Pameran di Yaya Artspace Sanur. 2017: Pameran di Femin Art Patio

Lovina Buleleng; Pameran "Luwih Utamaning Luh", Perupa Perempuan Bali, Taman Budaya Art Centre. 2019: Pameran Bersama "Merdeka dalam Ekspresi" yang digelar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, di Gedung Kriya, Taman Budaya Art Centre, Denpasar.



I WAYAN TRISNAYANA

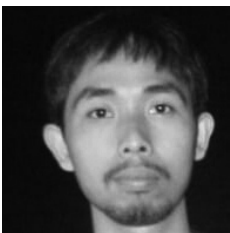
Lahir di Gianyar, 11 Maret 1996. Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Pengalaman Pameran: 2016: "Kekerabatan", Kampus Undiksha; 2017: Pameran "Karya Madiri", Kampus Undiksha; Pameran

Tugas Akhir Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2014 "Yang Tampak Dan Yang Dihadirkan", Kampus Undiksha. 2018: Hari Jadi Pendidikan Seni Rupa Ke-30, Kampus Undiksha; "([O]P[E])Rasi", Santrian Gallery; "Integrity" Batuan Art Museum. 2019: Pameran Prasi "Contemporary Palm Leaf Work in South East Asia" di Center for the Book, San Fransisco, Amerika Serikat; Hari Jadi Pendidikan Seni Rupa Ke-31 di Ruang Pameran Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha; *One and Another*, Monkey Forest Gallery, Ubud; *Empat Panel*, Bentara Budaya Bali.



I WAYAN SABATH SUKMA MIARNA. Lahir di Klungkung, 17 Maret 1994. Lulus Arsitektur Universitas Udayana, kini bekerja di Popo Danes Architect sambil mengembangkan hobi drawing, melukis, dan bermusik. Pengalaman: 2013: "The Arts Island Festival" Klungkung. 2018:

Intermingle Artist Project-LightPattern, Bentara Budaya Bali. 2019: "Bali Architecture Week" Bentara Budaya Bali. 2019: Utusan Sosial, Bentara Budaya Bali, Bali Jani Festival.



KOMANG WASTRA. Lahir di Toili, 9 Februari 1997. Pengalaman: 2017: Pameran Seni Rupa VII *Putumulo*, Universitas Negeri Gorontalo. 2018: Pameran Seni Rupa VII *Mpo'olamahu*, Universitas Negeri Gorontalo; Peksiminas XIV D.I Yogyakarta 2018. 2019: *Utusan Sosial: Kilat*

Darurat, Pameran Perupa Muda Indonesia, Bentara Budaya Bali.



I GEĐE WAHYU SIMBRANA. Lahir di Karangasem, 8 Agustus 1999. Pengalaman: 2017: Pameran Bersama di SMSR. 2018: Pameran Undangan Kampus STIKOM Bali. 2019: Pameran Perupa Muda *Merdeka dalam Ekspresi*, Art Center Denpasar; Pameran Angkatan "Imajilusi", Art Centre. 2020: Pameran Kelompok Kampus IKIP PGRI Bali "ART.MOSP/HERE"; Mengikuti Pameran Darling Whtas, Wrong, World? (WWW) "Determinism Culture".



I KADEK SUARDANA. Lahir di Gianyar, 14, Februari, 1991. Pengalaman: 2014: Festival Kesenian Indonesia VIII. "Spirit Of The Future: Art For Humanizing Civilization" ISI Yogyakarta; Pameran Tugas Akhir "Kenangan Masa Kecil", Gedung Seni Murni ISI Yogyakarta. 2015: Sanggar Dewata Indonesia (SDI) *Mooi In[Die] Bali*, Indie Art House Yogyakarta; *Gelar Maestro Rindu Jogja*, Yogyakarta. 2016: "Primordial", Museum Puri Lukisan, Ubud; *Pion*, Sika Gallery, Ubud; *Perupa Muda*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Conversation*, SDI#15, Bentara Budaya Jakarta. 2017: Asian Student and Young Artists Art Festival, Gallery Lvs, Shinsa-Dong, Gangnam-Gu, Seoul, Korea; *Kamadhatu*, SDI#15, Limanjawi, Borobudur; *November On Paper*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; SDI *Partitur*, Jogja Gallery. 2018: *Ringroad*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Arc Of Bali Art Award*, *Repositioning*, Discovery Mall Kuta, Bali; Asian Student And Young Artists Art Festival, Gallery Lvs, Shinsa-Dong, Gangnam-Gu, Seoul, Korea; SDI: *Proud To Be An Artist*, Syang Art Space, Magelang; Nandur Srawung #5, *Bebrayan*: D.I.W.O (Do It With Others), Taman Budaya Yogyakarta. 2019: Malam Jumat Kliwon Art Community, *Imagining Maestro*, Mjk Art Space; "X"- Tion, Reloaded Project, Bentara Budaya Bali: Delapan Puluh Nan Ampuh, "Tribute To Ohd", Kandang Mjk Art Community, Yogyakarta.



I PUTU ADI PUTRA WIWANA. Lahir di Gianyar, 15 Maret 1997. Alumnus ISI Denpasar. Pengalaman: 2015: Fine Art Stron. 2016: *Harmoni Creation*, Art Center; *Mai Art-Venture*, Origami #6, ISI Denpasar; *ArtDiksi*, Origami #7, Art Centre. 2017: *Sukat*, Museum

Puri Lukisan, Ubud; *Nuansa Figur*, Harmoni Creation #2, Monkey Forest, Ubud; Pameran Evaluasi Karya Mahasiswa FSRD ISI Denpasar. 2018: *Rayakan*, Garden Groove, Sanur. 2019: *Empat Panel*, mahasiswa ISI Denpasar, Unhi, IKIP PGRI, Undiksha, Bentara Budaya Bali; *Illegal Trading* bersama komunitas Analá, Kulidan Kitchen.



DEWA AGUNG MANDALA UTAMA. Lahir di Gumbrih, 29 Oktober 1995. Alumnus Seni Rupa, Undiksha. Pengalaman: 2013: *ACT VA/SE/RIOUS*, Kampus Undiksha Singaraja. 2014: *Personality Valentine*, Panti Asuhan Widnyana Wiguna, Singaraja. 2015: *Riak-riak Rupa*, Bulfest,

Singaraja; *Jagadhita*, PKB ke-37, Art Centre Denpasar; *Puisi Hijau*, Kampus Undiksha, Singaraja; *Temporary Art Exhibition by Student*, Barwa Galeri Ubud. 2016: Komunitas Kamasandi, Allscape Canggu, Bali; *Pecinan*, Museum Neka Ubud Gianyar, Bali; *Tentang Cerita*, Galeri Art Patio Lovina, Bali; *Suara Rupa*, Rumah Tua Eks Pelabuhan Singaraja; Pameran Tugas Akhir Angkatan 2013, Kampus Undiksha Singaraja, Bali; *Move Art 2*, Art House galeri Kasongan, Jogjakarta; *Chronotope*, Rich Stone Kuta, Denpasar. 2019: Matra Award, Pendapha Art Space, Yogyakarta.



I GUSTI NGURAH DALEM RAMADI. Lahir di Manukaya, 21 Juli 1995. Pengalaman: 2016: Pameran hasil tugas semester 1 "Bercermin Pada Alam" di Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar; Pameran 2015'S Fine Art Stron in 2016 "Harmoni Creation" di Gedung Kriya Art Cen-

ter Denpasar; Pameran origami #6 "Mai Art Venture" di ruang pameran ISI Denpasar; Pameran origami #7 "Artdiksi" di Gedung Kriya Taman Budaya Art Center Denpasar. 2017: Pameran Harmoni Creation #2 "Nuansa Figur" di Monkey Forest Ubud. 2019: Pameran kolaborasi lintas institusi seni di Bali "Empat Panel" yang diikuti mahasiswa dari universitas ISI Denpasar, UNHI, IKIP PGRI, dan Undiksha di Bentara Budaya Bali; Pameran Perupa Muda Indonesia "Utusan Sosial" di Bentara Budaya Bali.



PUTU DUDIK ARIAWAN

Lahir di Buleleng, 24 Juni 1996. Pengalaman Pameran: 2014: *Gebyar Prestasi*, Gedung Kesenian Gede Manik Singaraja; *Habit Strength* Kampus Undiksha. 2015: *Prasi*, Kampus Undiksha, Singaraja; *Culture & Nature*, HUT Ke-4 Kucing Seru.

2016: *Sisi Rupa*, Bulfest#4, Singaraja. 2017: "Karya Madiri" Hari Jadi Ke-29 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa & Seni Undiksha; Pameran Tugas Akhir Pendidikan Seni Rupa Angka 2014 *Yang Tampak Dan Yang Dihadirkan*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. 2018: Oka Art Project "A(Rt)Griculture", Kulidan Kitchen Space; Art(I) "Sukat", Museum Puri Lukisan Ubud. 2019: *Utusan Sosial Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; "Kata Rupa", Art Center Denpasar. 2020: Titian Prize 2020, Titian Art Space, Ubud Bali.



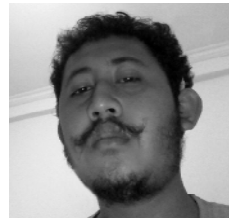
VANIA EVANGELINE WIBAWA. Lahir di Denpasar, 12 Mei 2002. Sejak sekola di Pendidikan Doremi (2006-2008) menyukai seni dan menggambar dan berlanjut ke CHIS (2009-2011). Ia pernah mengikuti pameran di almamaternya, saat bersekolah di Gandhi Memorial

Intercontinental School (2011-2020).



PANDU SUKMA DEMOKRAT. Lahir di Denpasar, 11 Februari 1994. Alumnus Antropologi Unud. Aktif mendukung artistik sejumlah teater. Sebagai gitaris Nalais, melepas minialbum *Negeri Gila* (2014), pentas di sejumlah kota di Jawa dan Bali serta Burn in

Flame III, Kuala Lumpur, Malaysia. Bersama Manu merilis album *Swastyastu* dan kolaborasi rupa-gerak-suara dengan penari Jasmine Okubo dan perupa Nyoman Sujana Kenyem (Bentara Budaya Bali, 2016). Sejak 2018 kolaborasi dengan Badik Tilu dan menjalani *solo project*. 2018: Pernah pameran Hari Kolase Internasional, Catta Odada, Ubud (2018); Canasta Creative Space, Denpasar (2019) dan Colleague Collective Art Exhibition, Loco by Nature, Canggu, Kuta (2020).



I MADE RAI ADI IRAWAN

Lahir di Badung, 8 Agustus 1994. Pengalaman: 2018: ARC of Bali Repositioning, Discovery Mall Kuta; *Nirmaya Rupa*, LV8 Canggu Bali. 2019: *Arc of Bali Reload* 2019, Santrian Galeri Sanur; *WaterHoli(c)*, LV8 Canggu Bali; BBAF, *Pasisi Lango: Deep Blue*

Spirit, Pantai Brawa; *Merdeka dalam Ekspresi*, Gedung Krya, Art Centre; Pameran sketsa "Sketsaforia", Galeri Nasional Indonesia Jakarta.



I MADE OKA MARDIADINATA. Lahir di Gianyar, 02-03-

1997. Pengalaman: 2015: *Mai Art-Venture*, Origami #6, ISI Denpasar; *Kita Lo Gini#*, Kampus ISI Denpasar; Demo Melukis 1.000, HUT Ke-244 Kota Gianyar. 2016: *Harmoni Creation*, Taman Budaya Art Cen-

ter; *Artdiksi*, Origami#7, Art Center, Bali. 2017: *Nuansa Figur*, Monkey Forest, Ubud; *Rupa Setaman*, Bali Mandara Nawanatya II, Art Center Bali. 2018: *Rayakan*, Garden Groove, Sanur; *Merajut Budaya Nusantara*, Peksiminan XIV, UKDW Yogyakarta. 2019: *Urban Sneaker Society*, Galaxy Exhibition Center, Surabaya; Collabs bersama Poweplant Mooneyesjp Hot Road Custom Show 2019, Yokohama Jepang.



PUTU SASTRA WIBAWA.

Lahir di Gianyar, 31 Januari 1991. Pengalaman: 2016: *Amazing Things*, LV-8 Resort Hotel, Bali; *Primordial*, Museum Puri Lukisan, Ubud; *Prolet-Art*, Bale Banjar Sangkring Art Space, Yogyakarta. 2017: *November on Paper*, Bale Banjar Sangkring

Art Space, Yogyakarta; *ACXDC*, Karja Art Space, Ubud; *Abstract Is*, Bentara Budaya Bali; *Nandur Srawung #4*, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta. 2018: *Celebration of the Future*, Art Bali, Nusa Dua; *Mahandini*, Sangkring Art Project, Yogyakarta; *Repositioning Arc of Bali*, Discovery Mall Kuta; *YAA#3 Positioning*, Sangkring Art Space. 2019: *Incumbent*, Yoga Annual Art #4, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Post-Truth*, In Material#2, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta; *Adu Domba I-X*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Inner Expression*, Santrian Gallery, Sanur; *Alur*, Indie Art House, Yogyakarta. 2020: *Arisan Karya*, Museum Macan, Jakarta; *Salon #2 Hallo*, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta; *YAA #5 Hybridity*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta.



KOMUNITAS ALAS TIPIS:

I Kadek Agus Sutrisnayana (lahir di Denpasar, 4 Agustus 1998), Anak Agung Ngurah Gyan Satria Deva (Denpasar, 9 Januari 1999), dan I Gede Wahyu Abriawan (Denpasar, 5 Oktober 1998) aktif dalam berbagai kegiatan seni rupa secara mandiri. Tetapi, belakangan mereka sepakat menyinergikan pikiran, kreativitas, dan ekspresi melalui karya seni visual mural dan *street art*. Komunitas ini pernah terlibat dalam aksi seni mural saat peringatan Hari Lahir Pancasila 2019 Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di Art Center Denpasar, dan Bali Megarupa 2019, Bentara Budaya Bali.



PUTU DIKA PRATAMA.

Lahir di Tabanan, 1 Agustus 1999. Pengalaman: 2019: *Re-born of Medium*, HUT Pendidikan Seni Rupa Undiksha. 2020: Pameran "STOIC" Dokumentasi Skena Seni [DOSIS] UNESA; *Dunia Esok Hari*, GI Arscaemia; Pameran virtual *Literacy Across*

Cultures, International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC).



I WAYAN SUDARSANA.

Lahir di Ubud, 17 Mei 1993. Pengalaman Pameran: 2016: *Langit Art Peduli Aceh*, Langit Art Space, Yogyakarta; *Ekologi: Ruang Maya ke Ruang Alam*, BAAA, Museum Basoeki Abdullah, Jakarta; *Menjadi Dewasa Itu Membosankan*,

Bentara Budaya Yogyakarta. 2017: *Insomnia*, Kelompok Sakapat, Indie Art House, Yogyakarta; *UOB Painting Of The Year*, Thamrin Nine Ballroom, UOB Plaza, Jakarta. 2018: *Revive*, Kelompok Sakapat, Tonyraka Art Gallery, Bali; *Beringas vol. 3* soft release Barasub, *Great Escape To Other Space*, Foam Factory Yogyakarta; *Bersama Kita Bangkit*, Balai RW. 19 Karanganyar (Tungkak) Yogyakarta. 2019: *The 4 th Anniversary of Yayasan Titian Bali Titian Prize 2020*, Titian Art Space Bali; Young Artist Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta, Aksi Artsy # 3, Galeri Katamsi, Kampus ISI Yogyakarta; *Samasta*, Pameran SDI Yogyakarta, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; *Macam-Macam*, Redbase Yogyakarta; *Vitaminsee*, Big BadArt Fair, ICE BSD, Jakarta.



I WAYAN ARIS SARMANTA

Lahir di Gianyar, 4 Agustus 1995. Pengalaman: 2014: *Solidaritas*, IKIP PGRI Bali. 2015: *The Painting of Batuan WOW!*, Museum Puri Lukisan, Ubud; *1.000 m Painting Exhibition*, HUT Kota Gianyar. 2016: *Rwa Bhineda*, TiTian Art Space, Bentara

Budaya Bali; Exhibition at Grand Istana Rama Hotel, Kuta; *A Brutal Contrast of Concrete and Kamasan Painting*, Rudolf Bonnets Home, Ubud. 2017: *November on Paper*, Sangkring Art Space Jogja; *Young Painter from Batuan*, Museum ARMA; *TiTian Prize Finalist exhibition 2017*, TiTian Art Space, Ubud. 2018: *An Ancien Living Tradition*, Amandari Gallery, Ubud; *Repositioning*, ARC of Bali, Discovery Mall Kuta; *Bali-Welcome to Paradise*, Museum Volkenkunde Leiden Netherlands. 2019: *Batuan Art Festival*, Gianyar; *Art Connects* [NSR Asia Pacific Art Connects' Week], Sabah Art Gallery, Malaysia. 2020: *Ruang Kosong*, Sculpture Art Virtual Exhibition, Sanggar Olah Seni Bandung Art Month.



DEWA MADE JOHANA.

Lahir di Silungan 8 Juli 1994. Lulusan Pendidikan Seni Rupa, Undiksha Singaraja. Pengalaman: 2013: SMKN 1 Sukawati, Balai Budaya Gianyar; *Bali Art*, Kampus Undiksha. 2014: *Habit Strength*, Kampus Undiksha, Singaraja; *Kelapa*,

Kampus Bawah Undiksha, Singaraja. 2015: *Puisi Hijau*, HUT Gamasera, Kampus Undiksha Singaraja; *Akulah Prasi*, Kampus Bawah Undiksha, Singaraja Bali. 2016: Pameran Origami 6, ISI Denpasar; *Move On #3*, Sandiolo, Surabaya. 2017: 58 tahun Sanggar Bambu, Gedung Gallery SMSR Jogjakarta; "EXPLORACIION" Bentara Budaya Bali; *November On Paper*, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta. 2018: Galungan Cina, Neka Art Museum; *EARTHQUAKE*, Gallery Maya Sanur. 2019: KATA RUPA, Art Center Bali; *Utusan Sosial Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali. 2020: *SPECIAL PERCEPTION*, Limanjai Art House, Magelang; the 1st Internasional Conference on Languages and Arts Across Cultures, Undiksha, Singaraja.



I KADEK BANGKIT ARTHA GUNADI.

Lahir di Kuku, Tabanan, 26 Agustus 1998. Pengalaman: 2018: Pameran Seni Rupa Tema *Brahmawijaya* di Museum Puri Lukisan, Ubud; Pameran Seni Rupa Tema "SUKAT" di Museum Puri Lukisan, Ubud. 2019: Pameran

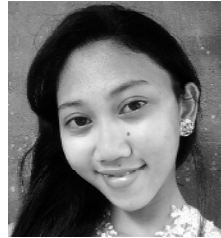
Seni Rupa *Yantra*, Museum Puri Lukisan Ubud; Pameran Bersama *Empat Panel*, Bentara Budaya Bali; Pameran Seni Rupa Tema *Yantra #2*, Museum Arma, Ubud.



I GEDE SUKARYA.

Lahir di Buleleng, 31 Mei 1995. Pengalaman Pameran: 2013: Komunitas SekaSekawan, Gallery Dewa Nyoman Batuan. 2014: *In The Painting & Sculpture Exhibition of Young Inspiring Balinese Artis*, The Santhi Residence, Nusa Dua; Pameran

SMKN 1 Sukawati, Origami#5, Lingkar Art Space. 2015: *St-Art*, MahaArt Gallery; *GCAC*, BatuBelah Art Space, Klungkung; *Origami#6*, ISI Denpasar; Melukis 1.000 Meter, HUT Kota Gianyar; *KiTaLoGini*, ISI Denpasar. 2016: *Labirin*, Museum Seni Batuan; *Kreatifitas Tanpa Batas*, STIKOM Bali; *Tanah dan Air*, Art Center. 2017: *Labirin#2*, ISI Denpasar; *Rupa Setaman*, Art Center. 2018: *Keragaman Kreatif*, Bentara Budaya Bali. 2019: Gateway, Oka Kartini Art Gallery; "Art Chronicle", Cilantro Art Space; "Drawing On Tradition" ARMA Museum; "Triangle", Karja Art Space, Ubud.



NI WAYAN PENAWATI.

Lahir di Amlapura, 23 Juli 1996. Pengalaman: 2014: *In The Painting & Sculpture Exhibition of Young Inspiring Balinese Artis*, The Santhi Residence, Nusa Dua; *Origami#5*, Lingkar Art Space. 2015: *St-Art*, MahaArt Gallery; Karya Terbaik Praktek Seni Lukis ISI Denpasar; *GCAC*, Batu Belah

Art Space. 2016: *Kreativitas Tanpa Batas*, STIKOM Bali; *Tanah dan Air*, Taman Budaya Art Center; Inspiring Young Woman Balinese Artist, The Santhi Residence, Nusa Dua. 2017: Nawanatya Bali Mandara "Rupa Setaman", Art Center; *Luwih Utamaning Luh*, Taman Budaya Art Center; Juara Harapan 3 Menggambar Model Taman Budaya Art Center. 2018: Keragaman Kreatif Dalam Merajut Persatuan, Bentara Budaya Bali. 2019: Perupa Perempuan Bali, Taman Budaya Art Center. 2020: Nature & Culture LV8 Resort; Dunia Hari Esok Online.



PUTU GEDE RAMAVIJAYA WIGUNA PUTRA.

Lahir di Denpasar, 18 Oktober 2002. Perupa muda yang juga dikenal dengan sapaan Naripama Ramavijaya ini memiliki keterbatasan berkomunikasi secara terstruktur, tetapi mampu menyampaikan maksud dan kemauan melalui visual. Ia adalah anak

spesial dan memiliki keistimewaan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Pengalaman: 2011: Pameran Tunggal dalam rangka HUT Parent Support Group (PSG) Bali di Wantilan Gedung DPRD Bali, Denpasar. 2019: Pameran Seni Rupa "Semesta Kita" di Bentara Budaya Bali.



I WAYAN KRISNATHA.

Lahir di Batubulan Kangin, 11 April 1996. Alumnus ISI Denpasar. Pengalaman: 2014: Pameran "In The Painting & Sculpture exhibition of Young Inspiring Balinese Artis", The Santhi Residence, Nusa Dua, Bali; Pameran Tugas Akhir SMK N 1 Sukawati.

2015: Pameran "St-Art", MahaArt Gallery; Pameran Bersama Seni Lukis 1.000 Meter, Hut Kota Gianyar; *KiTaLoGini*, ISI Denpasar. 2016: Pameran "LABIRIN", Museum Seni Batuan; Maha Karya Multimedia 2016 Kreatifitas Tanpa Batas, STIKOM Bali; *KiTaLoGini#2*, ISI Denpasar. 2017: Pameran LABIRIN#2, ISI Denpasar; Pameran "Trade on Trade", Bentara Budaya Bali. 2018: Pameran Tugas Akhir Mahasiswa FSRD ISI Denpasar "Keragaman Kreatif Dalam Merajut Persatuan, Bentara Budaya Bali. 2019: "Utusan Sosial: Kilat Darurat", Bentara Budaya Bali; *Kata Rupa*, Taman Budaya Bali; Pameran UOB Painting of the Year, Museum Nasional Indonesia.



I MADE AGUS SAPUTRA, Lahir di Goanyar 30 Agustus 1992. Pengalaman: 2014: *ST-ART*, Maha Art, Denpasar; *In the Painting & Sculpture Exhibition of Young Inspiring Balinese Artist*, The Santhi Residence, Nusa Dua. 2016: *A Brutal Contrasts of Concrete and Kamasan Painting*, Ubud;

Labirin, Museum Seni Batuan. 2017: *Labirin II (Intelection)*, ISI Denpasar; *Trade On Trade*, Bentara Budaya Bali. 2018: *Balinese Abstract*, Nu-Absatrak, Orbital Dago Gallery; *Balinese Abstract*, Nu-Absatrak, Art Bali; *Balinese Abstract*, Nu-Absatrak, Edwin's Gallery; *Genesis*, Bentara Budaya Bali. 2019: *Drawing Bali Today*, Sika Gallery, Ubud. 2020: Solo Exhibition: *Once Upon a Time*, CG Artspace, Jakarta.



NI LUH GEDE WIDIYANI. Lahir di Pupuan, 02-04-1990. Alumnus IKIP PGRI Bali. Pengalaman Pameran: 2011: *Rindu Bersama*, Alumni 2008 SMKN 1 Sukawati, Monumen Bajra Sandi. 2012: *Spirit of Teachers*, Pameran Tugas Akhir IKIP PGRI Bali, Gallery Dewa Nyoman

Batuan, Ubud; Pameran Seni Rupa, IKIP PGRI Bali Denpasar. 2013: *Opini*, GK Art Space, Denpasar; *Art, Heart, Earth*, GK Art Space, Denpasar, Bali; *Me Finding Me*, Seniwati Art Space, Batubulan, Bali; *Kuta Art-Chromatic*, Alas Arum, Seminyak, Bali. 2017: *Kembali ke Hening*, Puri Anom Tabanan. 2019: *ARC Reloaded*, Bentara Budaya Bali; *Sesananing Luh*, Taman Budaya Bali.



I WAYAN DEDEK SURYA MAHADIPA. Lahir di Denpasar, 2 Juli 2000. Pendidikan: 2006-2012: SD N 3 Darmasaba. 2012-2015: SMPN 10 Denpasar. 2015-2018: SMAN 1 Denpasar. 2018-sekarang: Universitas Warmadewa, Denpasar. Pengalaman: 2020: Pameran Bersama *Hatihatihati Berkarya, Pandemi Effect*.



I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA. Lahir di Gianyar, 9 April 1994. Pengalaman: 2014: *Lokalisasi Seni*, Lingkar Art Space, Denpasar; Finalis UOB Art Awards, Jakarta. 2015: *Origami*, Art Center, Denpasar. 2016: *Origami*, Kampus ISI Denpasar; *Built In The Future*, Bentara

Budaya Bali; *Koleksi Kampus*, Monkey Forest, Ubud, Bali. 2017: *Move Art #4*, Tahunmas Artroom, Yogyakarta; *Tejaning Rupa*, ISI Denpasar; *Art for Dable*, Galeri 678, Jakarta. 2018: Solo Exhibition *Dalam Tanda Koma*, Museum Puri Lukisan; *Integrity*, Museum Batuan, Bali; *Re-Position*, ARC of Bali, Discovery Mall Kuta; *XYZ Art Unlimited 2018*, Gedung Gas Negara, Bandung. 2019: *Educated*, Oka Kartini, Ubud.



IDA BAGUS ARTA TRI ATMAJA. Lahir di Karangasem, 17 September 1996. Pengalaman: 2016: Pameran Kreativitas Mahasiswa SKB Klungkung. 2018: Pameran Brahmaartcari UNHI, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali; Pameran Sukat, Museum Puri Lukisan Ubud,

Gianyar, Bali. 2019: Pameran YANTRA#1, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali; Pameran Empat Panel, Bentara Budaya Bali; Pameran Illegal Trade, Kulidan Kitchen Space.



I GEDE AGUS MERTAYASA Lahir di Badung, 14 Agustus 1998. Pengalaman Pameran: 2018: Solo Exhibition, Kantor Desa Buduk; Big Garden Corner; Yayasan Bunga Bali; Kertalangu. Pameran bersama Art Center; Denpasar Festival. 2019: Kadin Bali di Art Center Denpasar; PKB

Disabilitas, Art Center Denpasar; Pameran Rampimnas Kadin Bali di Nusa Dua Bali; Pameran di Big Garden Corner (Yayasan Angel Heart); Pameran di Denpasar Festival. 2020: Pameran di Hotel Losari Denpasar; Pameran Virtual di Jayasaba Denpasar.



I WAYAN OKA SUPRIADI Lahir di Batubulan Kangin, 23 Desember 1993. Pengalaman: 2012: Pameran Tugas Akhir "A Beginning for Success" di Aula SMKN 1 Sukawati, sekaligus mendapat penghargaan karya seni lukis terbaik. 2014: Pameran "Solidaritas" Bersama

Mahasiswa Jurusan Seni Rupa IKIP PGRI Bali di Lorong Kampus Akasia. 2016: Pameran Tugas Akhir "SradhArtcarya" di Museum Seni Batuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Gubernur Bali Dr. Ir. I Wayan Koster, M.M.
Wakil Gubernur Bali Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati. M.Si.
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.
Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Ni Luh Sulastriani
Agung Gde Rai
Dr. Jean Couteau
Dr. I Wayan Setem
Nawa Tunggal
Warih Wisatsana
Ida Ayu Wayan Arya Satyani
Manajemen dan staf Museum ARMA
Sanggar Seni Paros
Sanggar Bumi Bajra Sandhi
Media
Jurnalis
Para perupa
dan berbagai pihak yang telah mendukung acara ini

BALI MEGARUPA II 2020

Pelindung : Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Pengaruh : Anak Agung Rai
Warih Wisatsana
Kurator : Dr. Jean Couteau
Dr. I Wayan Setem

Tim Kreatif : Made Kaek Dharma Susila (Ketua)
Ema Sukarelawanto
Vanesa Martida
Ni Wayan Idayati
Ni Made Siswan Dewi
I Gusti Ngurah Gede Cakra Giri Asmara F
Ketut Kariasa

PERFORMING ART

"CANDIKA JIWA, Melampaui Warna & Rupa" merupakan kolaborasi gerak, suara, rupa, warna, dan multimedia yang dibawakan seniman Bumi Bajra Sandhi dan tim pendukung. *Performing art* ini digelar dalam pembukaan Bali Megarupa II, Rabu, 28 Oktober 2020, pukul 16.00 WITA-selesai, disiarkan *live streaming* kanal Youtube Disbud Prov. Bali.



Foto diolah dari dokumentasi Bumi Bajra Sandhi.

Sutradara & Koreografer: Ida Ayu Wayan Arya Satyani. **Asisten koreografer:** I Putu Aditya Guna Eka Putra. **Penata Musik:** Ajat Lesmana. **Perupa:** I Wayan Oka Supriadi. **Video Multimedia:** I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra, I Gede Wahyu Ganesa Putra. **Vokal:** Keisha Audreyana Palar. **Penari:** Aditya Guna Eka Putra, Ida Bagus Putu Radithya Mahijasena, Ni Kadek Thaly Titi Kasih, I Wayan Amrita Dharma D., Ni Kadek Dwipayani, Ni Komang Trisnadevi. **Penata Kostum dan Rias:** Ida Bagus Eka Sentana Putra Keniten, Ida Ayu Wayan Prihandari. **Tim Multimedia:** I Komang Adi Sumarna, Anak Agung Gde Rama Dalem, Agus M. Dwi Pradita. **Sound Engineer:** Candra Pramudya. **Manager Produksi:** Ida Made Dwipayana. **Kreatif & Artistik:** Vanesa Martida, Ni Wayan Idayati, Ni Made Siswan Dewi.

INI BUKAN presentasi alih wahana, melainkan pertunjukan lintas media. Segenap unsur yang hadir dalam *Candika Jiwa: Melampaui Warna & Rupa* lebih terdepankan sebagai upaya sinergi dan kolaborasi kreasi. Dengan demikian diharapkan terbangun sebuah "dunia yang menjadi".

Karenanya, pertunjukan ini tidak bersifat naratif, tetapi metaforik dengan berbagai unsur yang jalin-menjalin guna meraih kepaduan, utuh menghamparkan warna, rupa, melalui gerak dan musik ritmis sekaligus menghadirkan sesuatu yang simbolis.

Sinergi dan kolaborasi antara penari dan perupa dalam kesatuan momentum yang terekspresikan di layar putih atau sebuah kanvas. Segenap unsur rupa dan warna dikreasi oleh rangkaian rekayasa multimedia terprogram yang mengesankan pertunjukan ini sebagai *performing art*.

Menimbang bentuk pertunjukan kreasi ini, tak pelak pentingnya kerja sama intens dari segenap tim kreatif dan kreator. Tahap demi tahap adegan mengalir dengan kesesuaian dan keselarasan setiap unsur. Proses penyuntingan atau kesanggupan masing-masing pihak untuk menahan diri dalam menjaga momentum cipta adalah hal yang hakiki dari seni pertunjukan ini. [*]

Tentang Bumi Bajra Sandhi

PLATFORM kreatif yang konsisten menciptakan dan mengeksplorasi kolaborasi vokal, teater, tari, dan perkusi yang dipandu nilai-nilai tradisi. Bumi Bajra Sandhi di bawah Perguruan Yoga Musik Maha Bajra Sandhi didirikan pada 5 Oktober 1991 di Batukandik, Denpasar. Melalui berbagai program idealisnya, hadir memberi ruang kreatif bagi generasi muda.

Tahun 2004 tampil di Olimpiade Kebudayaan di Yunani bersama Perguruan Yogamusik 'Maha Bajra Sandhi', Duta Kebudayaan memperingati 50 tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Vietnam di Hanoi, Vietnam (2005); pentas dalam acara *Bali Pencitraan Kembali Bali di Mata Dunia* di enam Negara Eropa (Belgia, Belanda, Prancis, Jerman, Luxemburg, Brussel) dengan karya *Sutasoma, Jiwa Murni yang Baru Terbit* (2006).

Tahun 2014, pentas tari *Legong Sukma Swabhawa* dalam Pesta Kesenian Bali XXXVI (sutradara Ida Ayu Arya Satyani); pentas tari *Misra*, untuk merayakan Seabad Gong Kebyar, pertama kali dipentaskan dalam acara Pentas Garapan Baru Festival Seni dan Budaya Desa Ubud (2014), pentas teatrikal kolosal *Pawon Bali* disutradarai I Wayan Sudirana, S.Sn., MA., P.h.d. & koreografer Ida Ayu Arya Satyani pada HUT Pemkab Gianyar (2015)

Pada 2016 terlibat dalam produksi film *The Seen And Unseen* karya Kamila Andini (2016), pentas pembukaan Ubud Writers and Readers Festival 2019, pertunjukan teater tari *Sekala Niskala* bersama sutradara Kamila Andini di Teater Salihara (2019), kemudian berlanjut di Espalanade Singapura (2019), dan AsiaTOPA Melbourne (2020).

WEBINAR

"CANDIKA JIWA, Melampaui Medium, Ruang dan Waktu"
 Digelar menandai penutupan Pameran Bali Megarupa II
 Selasa, 10 November 2020 pukul 16.00 WITA-selesai (Melalui Zoom)



I WAYAN ADNYANA
 Kadis Kebudayaan Povinsi Bali



AGUNG GDE RAI
 Founder Museum ARMA



JEAN COUTEAU
 Kurator



I WAYAN SETEM
 Kurator



NAWA TUNGGAL
 Redaktur Budaya KOMPAS



WARIH WISATSANA
 Moderator



IDA AYU WAYAN ARYA SATYANI

Lahir di Denpasar, 17 September 1977. Tamat S1 STSI Denpasar (1995-2000) serta Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Denpasar (2011-2014). Sejak muda baik secara pribadi maupun bersama Bumi Bajra Sandhi aktif dalam berbagai kegiatan seni antara lain tergabung dalam *Children of Bali* sebagai duta kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat dalam program KIAS (1991); kolaborasi *Body Tjak The Celebration* di San Fransisco, pimpinan Prof. I Wayan Dibia dan Keith Terry (1999); koreografer di The Teathere Practise, Singapore dalam drama *The Missing Sun* disutradai Nelson Chia (2000-2001); koreografer *Tari Sekar Jempiring*, maskot Kota Denpasar (2004); kolaborasi bersama Dean Mos-Cok Sawitri berjudul *Open* (2004); terlibat dalam *Pembelaan Dirah* karya Cok Sawitri (2004). Berkolaborasi

dengan Nandini dari Indian Culture Centre Indonesia (ICCI Denpasar) dalam garapan *Grahanada* (2007); asisten sutradara film *Under The Three* disutradarai Garin Nugroho (2008); koreografer *Bubat for Gusmiati Suid* karya Cok Sawitri untuk Ubud Writer & Reader Festival; menyutradarai film dokumenter *Pawiwahan Arsa Wiwaha Buncing Jambaran* (2010), berkolaborasi dengan Cok Sawitri dalam *Sunya Nirwana* untuk Ubud Writer & Reader Festival (2010), menyutradarai Legong Topeng *Tantri* untuk di Genta Sidhi, Mas, Ubud. Berkolaborasi dengan seniman China Ying Luna, (2011), berkolaborasi dengan Cok Sawitri dalam *Candra Berawa* untuk karya agung Pura Taman Sari Budakeling (2011), menyutradarai *Satarupa* dalam Satarupa Anugrah Dharmawangsa Ke-2/2012 yang digagas Taufik Rahzen di Museum Gunarsa Klungkung. Pada 2013 tergabung dalam pentas *3+1 Perempuan Patah Hati* bersama Cok Sawitri, Ayu Laksmi, Aryani Willems. Menyutradarai pementasan dramaturgi kontemporer *Jirah*, sebagai proses kreatif panjang eksplorasi perdana dipentaskan 2010 dan puncaknya pada presentasi karya Ujian Akhir Program Pascasarjana ISI Denpasar (2014). Mengkoreografi *Tari / Kekupu* pada Pagelaran 100 Kebaya diselenggarakan Jurusan Design Fashion ISI Denpasar (2015), terlibat dalam team penata tari *Ketug Gumi* ISI Denpasar untuk pembukaan Pesta Kesenian Bali XVII (2015).

MEMORARUPA BALI MEGARUPA 2019

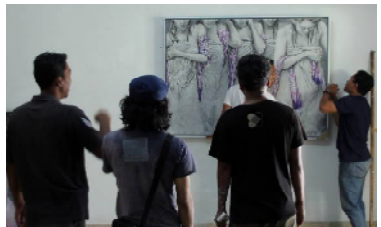


Wagub Bali menandatangani poster di Museum ARMA, para tokoh budaya sesuai menerima katalog, dan penutupan di Puri Lukisan.



Ritus seni tari-rupa bunyi Nyoman Erawan dkk saat pembukaan di Museum ARMA, Ubud.

Rapat koordinasi.



Pemasangan karya (kiri ke kanan) di Museum Puri Lukisan, Bentara Budaya Bali dan Museum Seni Neka.



Diskusi di Museum Neka.



Workshop di Museum Puri Lukisan.



Artist talk di Bentara Budaya Bali.

FESTIVAL SENI BALI JANI II 2020
Candika Jiwa, Puitika Atma Kerthi
#BaliArtsVirtual
Live Streaming  Disbud Prov. Bali

